

Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Teori Piaget

Dina^{a*}, Jamila^a, Juariyah^a, Silvia Yulianti^a, Syamsiah^a

^a Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Receied : 12-12-2025

Reised : 22-11-2025

Accepted : 25-12-2025

Keywords: *Development of Religious Values, Moral Values in Early Childhood, Piaget's Development Theory*

Kata Kunci: *Nilai Moral Anak Usia Dini, Pengembangan Nilai Agama, Teori Perkembangan Piaget*

Corresponding Author:
dinaadhainijbi@gmail.com^a

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Instruction and habituation often lead young children to develop religious and moral principles "automatically." However, this method needs to be questioned when compared with a better understanding of how children's cognition functions. This article examines Piaget's theory of cognitive development as a basis for enhancing the internalization of moral and religious values. To conduct the analysis, we examine how stages of children's cognitive development, particularly the preoperational stage, relate to pedagogical strategies based on concrete experiences, exploratory activities, and social interactions. The results show that learning religious and moral values through hands-on activities, simple reflective discussions, and role-playing produces more stable understandings than verbalistic approaches. This method not only teaches children what is right and wrong but also builds their self-confidence. The results demonstrate that Piaget's theory is a pedagogical necessity to make the process of internalizing values more authentic and relevant for young children.

ABSTRAK

Instruksi dan pembiasaan seringkali membuat anak usia dini mengembangkan prinsip agama dan moral secara "otomatis". Namun, metode ini perlu dipertanyakan ketika disandingkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kognisi anak berfungsi. Artikel ini meneliti teori perkembangan kognitif Piaget sebagai dasar untuk meningkatkan internalisasi nilai moral dan agama. Untuk melakukan analisis, kami melihat bagaimana tahapan perkembangan kognitif anak, terutama tahap praoperasional, berhubungan dengan strategi pedagogis berbasis pengalaman konkret, aktivitas eksploratif, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai agama dan moral melalui aktivitas langsung, diskusi reflektif sederhana, dan permainan peran menghasilkan pemahaman yang lebih stabil daripada pendekatan verbalistik. Metode ini tidak hanya

mengajarkan anak-anak apa yang salah, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa teori Piaget adalah kebutuhan pedagogis untuk membuat proses internalisasi nilai yang lebih asli dan relevan bagi anak usia dini.

PENDAHULUAN

Tidak ada yang dapat mengetahui bagaimana aspek perkembangan seseorang dapat berubah seiring dengan tahapan. Sejak awal pendidikan di Indonesia, yaitu pada tahun 1901, pendidikan dapat dianggap sebagai wujud manusia yang penuh perkembangan. Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk membangun siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat didefinisikan secara luas sebagai segala jenis pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang waktu di mana pun dan kapan pun (Suharno, 2016).

Pendidikan seharusnya dimulai saat ibu masih dalam kandungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak yang di dalam kandungan memiliki sikap dan perilaku yang baik di masa depan. Kata "moral" selalu mengacu pada baik dan buruknya sifat manusia, menurut Suseno (1987:120). Sejalan dengan pemikiran Salam (2000: 24), ilmu adalah bidang yang mencari keselarasan antara tindakan manusia (tindakan insani) dan dasar-dasar yang paling dalam yang diperoleh dengan akal budi manusia. Untuk mengetahui baik atau buruknya moral seseorang, seseorang harus memahami bagaimana moral berfungsi dan mempengaruhi perbuatan baik atau buruk, melalui tahapan apa moral berkembang, dan bagaimana moral dilihat dalam pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti jujur, tanggung jawab, santun, dan disiplin tidak sekadar diajarkan melalui teori, melainkan harus dibiasakan dan diteladankan melalui praktik langsung yang bermakna. Pendidik PAUD dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

Jean Piaget menekankan aspek perkembangan kognitif anak, yang menentukan kemampuan mereka untuk memahami aturan dan simbol. Kemampuan simbolik anak tumbuh pada tahap praoperasional, tetapi mereka belum memahami konsep abstrak dan niat. Pengalaman konkret dan manipulatif sangat penting untuk membantu internalisasi konsep moral dan religius, kegiatan manasik haji yang memanfaatkan media konkret, simulasi, dan peragaan memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan sehingga dapat membantu pembelajaran nilai secara lebih efektif.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berurutan dan progresif yang terjadi sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman, dimulai saat bayi dilahirkan dan berakhir saat orang meninggal. Perkembangan ini mencakup perubahan fisik dan psikologis. Ini terjadi secara bertahap karena setiap perubahan terkait dengan perubahan sebelumnya dan selanjutnya (Afiyah & Usman, 2021). Selain itu, perubahan tersebut bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan tersebut berkembang, meningkat, dan mendalam secara kuantitatif dan kualitatif. Karena perubahan yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dan sinergi antara kedua proses tersebut, perkembangan melibatkan kematangan dan pengalaman dengan lingkungan kita. Anak telah dipengaruhi oleh lingkungannya sejak lahir.

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas moral siswa. Anak-anak sedang mengalami fase perkembangan yang cepat, di mana pola pikir, perilaku, dan respons sosial mereka sedang dibangun. Nilai agama dan moral tidak hanya memengaruhi perilaku anak, tetapi juga membantu mereka memahami norma sosial, berempati, dan merasa bertanggung jawab. Namun, menurut sejumlah penelitian, pendekatan instruksional satu arah seperti ceramah dan pembiasaan mekanis masih mendominasi praktik pendidikan moral di lembaga PAUD. Pendekatan ini belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini sering menganggap bahwa anak dapat langsung memahami konsep moral melalui pemahaman verbal. Namun, pemahaman moral membutuhkan proses mental yang lebih kompleks.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menawarkan basis teoretis yang relevan untuk menilai seberapa efektif pendidikan moral dan agama. Menurut Piaget, anak-anak usia dini masih berada di tahap praoperasional, di mana cara mereka berpikir masih intuitif, egosentris, dan sangat bergantung pada pengalaman konkret. Dengan kata lain, anak-anak tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep moral abstrak seperti niat, tanggung jawab spiritual, atau makna etis dari aturan. Pada titik ini, pembelajaran moral dan agama tidak cukup disampaikan melalui penjelasan lisan; sebaliknya, mereka membutuhkan rangsangan konkret yang dapat diamati, dilakukan, dan dinilai oleh anak-anak.

Menurut Piaget, ada dua tahap perilaku moral: heteronom dan otonom. Pada tahap heteronom, anak-anak menganggap aturan sebagai sesuatu yang pasti yang berasal dari otoritas dan harus dipatuhi tanpa perlu memahami alasan di baliknya. Tahap ini sangat umum ditemukan pada anak usia dini di PAUD. Namun demikian, tujuan pendidikan moral bukan hanya membuat anak patuh terhadap aturan, tetapi menuntun mereka menuju moral otonom, di mana anak mulai mempertimbangkan niat, konsekuensi, dan keadilan dalam membuat keputusan moral. Untuk mencapai tahap ini, proses pendidikan harus memberi anak kesempatan untuk mempelajari situasi moral melalui pengalaman

langsung, diskusi reflektif sederhana, dan interaksi sosial yang bermanfaat.

Berbagai studi nasional mendukung gagasan bahwa aktivitas konkret dan bermain memiliki kontribusi signifikan dalam penanaman nilai agama dan moral. Penelitian Rahmawati & Sumedi menunjukkan bahwa kegiatan bermain sains dapat menumbuhkan kompetensi sosial dan moral secara natural karena anak belajar melalui eksplorasi, observasi, dan interaksi. Studi lain juga menekankan betapa pentingnya media penguatan karakter dalam membangun nilai moral dalam konteks keagamaan, terutama dengan cara yang menyenangkan, dialogis, dan sesuai usia. Bahkan Farihen menunjukkan bahwa ada kesulitan untuk menerapkan teori Piaget di Indonesia. Banyak sekolah mempelajari teori perkembangan secara kognitif, tetapi mereka tidak memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas bermain, sehingga pembelajaran moral menjadi tidak relevan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan moral yang lebih menyeluruh, mengintegrasikan, dan berbasis perkembangan diperlukan.

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai agama dan moral, selain lembaga pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan di rumah, contoh perilaku orang tua, dan lingkungan emosional yang menyenangkan sangat memengaruhi kepekaan moral anak. Jika lembaga PAUD dan keluarga bekerja sama dengan pendekatan pedagogis yang didasarkan pada teori Piaget, proses internalisasi nilai akan lebih baik.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh bagaimana teori perkembangan kognitif Piaget dapat digunakan untuk meningkatkan pembentukan nilai agama dan moral anak-anak di usia dini. Pendekatan berbasis pengalaman konkret, permainan peran, dialog reflektif sederhana, dan strategi yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak adalah topik pembahasan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teori Piaget merupakan kebutuhan pedagogis untuk menciptakan proses pendidikan moral yang benar, terukur, dan sesuai dengan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yang berfokus pada penelaahan, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat konsep, temuan empiris, dan argumen teoretis dari berbagai jurnal nasional terkait perkembangan literasi anak usia dini, strategi pembelajaran kreatif, dan peran media edukatif dalam mendukung siswa. Selain itu, pendekatan studi literatur dianggap berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti tanpa terlibat langsung di lapangan. Ini memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam berdasarkan bukti tertulis yang telah divalidasi sebelumnya.

Data dikumpulkan melalui proses pencarian dan seleksi literatur dari sumber akademik nasional yang terindeks, termasuk jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan buku-buku yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria seperti relevansi topik, usia (minimal sepuluh tahun terakhir), dan kesesuaian metodologi penelitian sebelumnya dengan subjek penelitian ini. Proses pengumpulan data juga mencakup tahapan identifikasi, verifikasi, dan kategorisasi dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yang merupakan proses mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data berdasarkan pola tematik yang ditemukan dalam berbagai literatur. Semua sumber diperiksa untuk menemukan ide-ide utama, kesamaan dan perbedaan hasil, dan konsekuensi teoretis dari masalah literasi baca tulis pada anak usia dini. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur dan argumentatif sambil memetakan kontribusi teoritik dari berbagai sumber ilmiah yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan agama dan moral pada anak usia dini dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Para ahli perkembangan berpendapat bahwa anak-anak pada usia dini belum mampu memahami konsep keagamaan secara abstrak, tetapi mereka mulai menunjukkan minat religius melalui perilaku, rutinitas, dan penerimaan nilai-nilai dari lingkungan mereka. Pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi dengan figur otoritas seperti orang tua dan guru membentuk perspektif religius anak.

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap moral heteronomy, di mana aturan dianggap mutlak karena berasal dari figur otoritas. Pada tahap ini, kepatuhan anak terhadap aturan bergantung pada konsekuensi, seperti penghargaan atau hukuman, daripada pertimbangan moral internal. Pola pikir ini juga memengaruhi bagaimana anak-anak memahami prinsip-prinsip keagamaan. Anak-anak belajar dan menyerap prinsip agama melalui aktivitas sehari-hari, contoh konkret, dan penjelasan yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka.

Relevansi Teori Piaget dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Teori perkembangan kognitif Piaget memberi guru dasar yang kuat untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini memperoleh pemahaman tentang nilai agama dan moral. Menurut Piaget, anak-anak pada tahap praoperasional tidak memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak. Akibatnya, konsep moral seperti "baik", "buruk", "adil", dan "berdosa" tidak dapat didefinisikan secara logis oleh anak-anak tanpa memiliki pengalaman konkret. Pada tahap ini, anak cenderung berpikir secara intuitif dan egosentris. Akibatnya, penalaran moral mereka bergantung pada aturan fisik atau

konsekuensi yang berasal dari otoritas dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama bagi anak usia dini harus dimulai dengan pemahaman yang nyata daripada pelajaran normatif yang abstrak.

Studi Babullah (2022) menemukan bahwa guru yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, yang melibatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dapat membantu anak mereka memahami moral dengan lebih baik. Ketika anak memiliki kesempatan untuk melihat, merasakan, dan menerapkan tindakan moral, seperti berbagi, membantu teman, atau mematuhi aturan kelas, lebih mudah bagi mereka untuk membuat rencana moral yang kuat. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa anak-anak mempelajari ajaran agama melalui pengalaman sosial yang relevan dengan tahap perkembangannya, bukan melalui ceramah. Teori Piaget memberikan panduan pedagogis yang jelas untuk pembelajaran nilai agama.

Selain itu, teori Piaget sangat berkaitan dengan aspek moral dan interaksi sosial. Dia menegaskan bahwa perkembangan moral terjadi bukan secara internal tetapi melalui negosiasi makna dalam hubungan sosial, seperti bekerja sama, berbagi peran, dan memahami akibat dari tindakan yang dilakukan. Teori ini sejalan dengan temuan penelitian Farihen (2013), yang menemukan bahwa anak-anak secara bertahap memahami norma agama dan moral melalui diskusi sederhana, praktik bersama, dan pengulangan perilaku. Ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan membandingkan perilaku teman sebaya mereka, anak-anak mulai membedakan antara aturan yang fleksibel dan tidak fleksibel. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan diskusi terstruktur sangat penting dalam proses internalisasi nilai agama.

Dalam penelitian Yanti (2023), temuan serupa juga dilaporkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru dapat memfasilitasi pertumbuhan nilai-nilai agama seperti adab berbicara, perilaku saling menghormati, dan kepatuhan jika guru dapat mengadakan aktivitas sosial yang memberikan konteks nyata bagi anak. Anak-anak belajar memahami nilai agama sebagai pengalaman, bukan doktrin, melalui aktivitas seperti tadarus sederhana, berbagi makanan, dan permainan yang melatih giliran.

Oleh karena itu, teori Piaget menempatkan penekanan pada pengalaman konkret, berpikir simbolis, interaksi sosial, dan proses konstruktif yang berulang dalam pendidikan nilai agama dan moral. Pada anak usia dini, pendidikan nilai agama tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan; itu lebih merupakan proses pembentukan struktur kognitif dan moral melalui pengalaman berharga. Integrasi nilai agama lebih baik dilakukan melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk berbicara, dan memberikan dukungan sosial yang konsisten.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Strategi Penguatan Nilai Moral dan Agama

Pembelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa anak-anak harus terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Pendekatan ini sangat cocok untuk pendidikan agama anak usia dini karena memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan dunia nyata sebagai "kelas hidup", yang menyajikan prinsip moral dan religius dengan cara yang nyata dan bermakna. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohinah (2018) di TKIT Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah alam, atau sekolah luar, menjadi tempat di mana anak-anak dapat mengamati ciptaan Tuhan, mendengarkan suara alam, dan menjelajahi dunia luar.

Melalui kunjungan lapangan, aktivitas menanam tanaman, dan perjalanan alam anak usia dini tidak hanya belajar tentang alam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, keteladanan, dan kepedulian terhadap ciptaan. Selama proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan mengajak anak berbicara setelah aktivitas "Apa yang kamu lihat di kebun?". Kenapa tanaman butuh air?"), sehingga pengalaman konkret tersebut dihubungkan dengan ajaran agama seperti syukur, amanah, dan pemeliharaan lingkungan sebagai amanah Ilahi. Nilai keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui pengalaman melalui aktivitas reflektif seperti ini.

Model pembelajaran melalui pengalaman digunakan tidak hanya di alam terbuka tetapi juga dalam pembelajaran agama yang lebih khusus, seperti etika makan menurut agama Islam. Sebuah penelitian oleh Amanda Riska et al. (2022) menemukan bahwa mengajarkan hadits tentang adab makan pada anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman moral yang lebih mendalam. Anak-anak diajak untuk menerapkan adab makan secara praktis dan merenungkan nilai-nilai hadits melalui percakapan yang dipandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya melakukan ritual dengan benar, tetapi mereka juga mengalami perubahan internal dalam menghargai nilai-nilai seperti kebersihan, kesopanan, dan rasa syukur.

Selain itu, model Ta'lim Yaumiyah digunakan secara luas dalam pendidikan agama anak usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah dan rekan (2023) di RA Bait Qur'any, menggabungkan pembelajaran di rumah dengan pembelajaran pengalaman membantu orang tua dan guru bekerja sama dan membantu anak-anak mempelajari agama setiap hari. Anak berpartisipasi dalam kegiatan keluarga dan sekolah. Pengalaman ini membantu mereka memahami doa, kepercayaan religius, dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat diintegrasikan dengan kehidupan rumah dan tidak terbatas pada ruang kelas.

Namun demikian, ada tantangan yang signifikan untuk menerapkan pembelajaran pengalaman dalam nilai agama dan moral di PAUD. Sebuah penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU Nurul Ummah menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyediakan media dan sumber daya untuk mendukung berbagai aktivitas di lapangan.

Selain itu, tidak selalu orang tua dan sekolah terlibat dengan baik dalam menyediakan waktu dan tempat untuk aktivitas tersebut. Akibatnya, kontinuitas pembelajaran terhambat. Guru harus dilatih, modul aktivitas yang sederhana namun bermanfaat, dan koordinasi yang kuat antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi masalah ini.

Terakhir, ada kemungkinan bahwa kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan dengan hasil dari model pembelajaran *experiential*. Sebuah penelitian evaluatif oleh Komaruddin dkk. (2025) menemukan bahwa belajar melalui pengalaman dalam pendidikan agama di sekolah menengah meningkatkan kesadaran spiritual siswa, refleksi religius, dan tanggung jawab sosial mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran agama secara langsung membantu perkembangan spiritual jangka panjang dan moral dasar. Ini terjadi meskipun penelitian ini dilakukan pada siswa yang lebih tua. Oleh karena itu, pendidikan agama anak usia dini dapat membangun karakter religius yang asli dan berakar kuat dari awal melalui penggunaan pembelajaran pengalaman.

Bermain Peran dan Bercerita (Storytelling) sebagai Media Internalisasi Nilai Agama dan Moral

Metode bermain peran, juga dikenal sebagai "*role play*," adalah pendekatan pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini karena memberikan anak kesempatan untuk mensimulasikan situasi sosial secara nyata dan aman. Anak-anak belajar tentang aturan sosial secara langsung melalui pengalaman simbolik melalui kegiatan bermain peran. Mereka juga belajar tentang konsekuensi tindakan mereka. Menurut temuan Wahyuni (2019), bermain peran dapat meningkatkan pemahaman moral anak, terutama dalam hal-hal prososial seperti berbagi, membantu teman, dan memahami aturan dasar.

Teori Piaget menyatakan bahwa kemampuan anak untuk berpikir simbolik selama tahap praoperasional terkait dengan kemampuan mereka untuk bermain peran. Pada titik ini, anak-anak memahami dunia melalui representasi simbolik. Oleh karena itu, permainan yang melibatkan karakter, adegan, dan percakapan adalah tempat yang sempurna untuk membangun struktur moral dasar. Ini didukung oleh penelitian Jumiatmoko (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran meningkatkan kemampuan anak untuk mengambil perspektif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membedakan perilaku baik dan buruk melalui pengulangan perilaku secara terarah.

Metode bercerita (*storytelling*), juga sangat membantu dalam meningkatkan nilai agama dan moral karena membantu anak memahami pesan abstrak melalui narasi konkret yang berkaitan dengan pengalaman mereka sendiri. Kisah bergambar tentang perilaku baik, kisah teladan, atau narasi religius memberikan konteks emosional bagi anak, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi. Studi yang dilakukan oleh Amelia, Ali, dan Miranda (2021) menemukan bahwa cerita dapat membantu anak-anak memahami moral, terutama dalam hal mengendalikan emosi dan menemukan tindakan terpuji.

Ketika cerita disajikan secara interaktif, misalnya melalui pendekatan dialogis, boneka tangan, atau visualisasi visual sederhana, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berpartisipasi dalam proses interpretasi moral. Ini diperkuat oleh hasil Rahma (2024), yang menyatakan bahwa bercerita dengan pendekatan partisipatif meningkatkan retensi nilai agama dan kemampuan anak untuk mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman sehari-hari.

Karena keduanya saling melengkapi, bermain peran dan cerita memiliki efek yang lebih besar pada anak-anak. Cerita menyajikan moral, dan bermain peran memungkinkan anak-anak menerapkannya secara nyata. Menurut Ningrum (2023), model pembelajaran yang menggabungkan cerita dan peran bermain mempercepat internalisasi nilai moral, terutama kebiasaan sosial seperti meminta maaf, berbagi, dan membantu satu sama lain. Kombinasi ini juga berhasil dalam pendidikan agama karena anak-anak dapat mempelajari nilai religius melalui cerita dan melakukan hal-hal moral dalam kegiatan bermain.

Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membantu proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih cerita yang relevan, membuat skenario untuk peran yang sesuai usia, dan mengadakan refleksi singkat setelah aktivitas. Murhum (2022) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan guru untuk mengarahkan diskusi pasca-aktivitas atau ketidaktepatan dalam memilih cerita dapat mengurangi kemungkinan anak internalisasi nilai agama. Selain itu, perbedaan dalam lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi penerimaan nilai moral, sehingga kolaborasi sekolah-orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendekatan ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pengembangan prinsip agama dan moral dengan menggunakan metodologi teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat selama setiap tahap perkembangan anak. Anak-anak usia dini masih dalam tahap praoperasional, di mana pemikiran mereka masih intuitif, egosentris, dan bergantung pada pengalaman langsung. Akibatnya, agama dan prinsip moral tidak dapat diajarkan melalui penjelasan abstrak; sebaliknya, mereka harus diajarkan melalui pengalaman nyata, contoh perilaku, dan interaksi terus menerus antara anak dan lingkungannya. Guru dan orang tua berfungsi sebagai fasilitator utama dalam situasi ini, memberikan pembiasaan dan pengalaman yang bermanfaat serta contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Selain itu, penerapan teori Piaget dalam pendidikan moral dan agama menekankan bahwa aktivitas yang mendorong konstruksi pengetahuan lebih penting daripada sekadar penyebaran pengetahuan. Anak-anak memperoleh pemahaman moral secara mandiri

ketika mereka terlibat dalam eksplorasi, diskusi sederhana, dan refleksi tentang apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai agama dan moral akan lebih efektif jika dirancang secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Metode ini tidak hanya membantu anak mengikuti aturan, tetapi juga membantu mereka memahami, menghayati, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan memberikan dasar untuk perkembangan moral yang lebih matang di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., & Usman, J. (2021). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI.
- Aini Indriasih, “Mengembangkan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Media Berbasis Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2022). *JPTAM*
- Amanda Riska, A., Rahmi, D. A., & Fitri, F. (2022). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Menanamkan Nilai-Nilai dalam Hadits tentang Adab Makan untuk Anak Usia Dini. *Indonesian Engagement Journal*, 4(2).
- Amelia, N., Ali, M., & Miranda, D. (2021). Analisis pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan moral anak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2043–2053.
- Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, “Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2025): 40–49.
- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implikasinya pada PAUD. *Epistemic Journal*, 3(2), 45–55.
- Farihen, “Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak,” *Jurnal Teknodik*, (2013). *Jurnal Teknodik*
- Farihen. (2013). Implikasi teori perkembangan moral Piaget dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 17(1), 1–13.
- Fitria, H. (2020). Metode penelitian kepustakaan dalam kajian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1234–1242.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Jumiatmoko, J. (2024). Implementasi ragam kegiatan bermain peran dalam stimulasi pengembangan moral anak usia dini. *Kumara Journal*, 14(1), 25–35.
- Komaruddin, M., Ikhwanul Hakim, M., & Manap, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa pada

- Pendidikan Agama Islam. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(2).
- Murhum. (2022). Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Athfal. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 21–33.
- Ningrum, D. S. (2023). Pengembangan nilai moral anak usia dini melalui metode bercerita dan bermain. Jurnal Citra Bakti, 4(2), 112–120.
- Nurul Hikmah, N., Afif, N., & Ayuningrum, D. (2023). Experiential Learning pada Model Pembelajaran Ta'lim Yaumiyah Pendidikan Anak Usia Dini. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).
- Piaget, J. (1965). The moral judgment of the child. Free Press.
- Piaget, J. (1965). The moral judgment of the child. Harvard University Press.
- Prasetyo, A. (2021). Analisis isi dalam penelitian pendidikan. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 45–53.
- Rahim, A. (2021). Pembelajaran nilai agama berbasis pengalaman pada anak usia dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 32–40.
- Rahma, A. (2024). Storytelling sebagai strategi pembelajaran agama anak usia dini. Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 45–58.
- Rahmawati, R. (2019). Studi literatur sebagai metode penelitian dalam ilmu sosial. Jurnal Ilmu Sosial Nusantara, 5(2), 87–95.
- Riyas Rahmawati & Sumedi, “Pendidikan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains,” WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal IAIN Ponorogo
- Rohinah, R. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(1).
- Rustini, T. (2019). Pengembangan moral dan sosial anak melalui aktivitas bermain. Pelita PAUD, 4(2), 101–111.
- Salam, B. (2000). Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). Child development (13th ed.). McGraw-Hill. 19 Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development. Harper & Row.
- Selviani, Febi, dan Dorlince Simatupang, “Analisis Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Penabur Filadelfia,” Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD, Vol. 10, No. 2 (2023), hlm. 126–139.
- Setya Murni & Dewi Ariyani, “Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua,” Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2022).

- Suharno, S. (2016). Pengembangan aspek moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respons atas realitas keprihatinan moral. *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, 13(2), 162-171.
- Suryaningsih, A., Elia Cahaya, I. M., & Poerwati, C. E. (2021). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Wahyuni, T. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan moral melalui metode bermain peran. *Jurnal STKIP Kusuma Negara*, 1(1), 1–10
- Yanti, N. (2023). Internalisasi nilai agama melalui pembiasaan di PAUD. *Jurnal PAUD IAI Sambas*, 7(1), 55–64.